

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea keempat disebutkan bahwa salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki kaitan yang erat dengan dunia pendidikan. Pernyataan ini didukung dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan menjelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan negara dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah telah melakukan beberapa strategi di bidang pendidikan. Salah satu strategi yang telah dilakukan pemerintah adalah dengan penyempurnaan kurikulum. Pemerintah menganggap bahwa melalui penyempurnaan kurikulum dapat menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa sebagaimana yang diharapkan bangsa dan negara. Selain itu, pemerintah juga berharap dengan menyempurnakan kurikulum akan menghasilkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan, kreatif, kritis, mampu bersaing serta memiliki akhlak sesuai dengan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerapkan Kurikulum 2013. Penerapan

Kurikulum 2013 menekankan kepada setiap siswa bukan hanya memiliki intelektual yang tinggi, tetapi kurikulum ini menekankan siswa selain memiliki intelektual yang tinggi, juga harus memiliki moral dan akhlak yang baik. Untuk mencapai keberhasilan tujuan kurikulum 2013 ini, sangat dibutuhkan peran sosok seorang guru.

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran. Guru juga sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Syah (2010: 1) “Untuk melaksanakan profesinya, tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan keguruan yang memadai sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi”. Dari pendapat di atas terdapat penekanan bahwa seorang guru harus memiliki kecakapan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Guru juga harus mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik sesuai dengan tuntutan zaman. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mampu menggali minat belajar siswa. Minat belajar siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat hasil belajarnya.

Saat ini, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Syah (2010: 200) menjelaskan bahwa “Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif”. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah akan menghasilkan siswa yang pasif. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang menghendaki terciptanya siswa yang kritis, aktif, kreatif, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Metode ceramah tidak dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap materi yang disampaikan. Hal ini didukung dengan penjelasan Daradjat dalam Syah (2010: 201) yang menyebutkan bahwa “Metode ceramah memiliki kelemahan-kelemahan antara lain; (1) membuat siswa pasif, (2) mengandung unsur paksaan kepada siswa, dan (3) menghambat daya kritis siswa”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk menciptakan siswa yang aktif dan berfikir kritis.

Setelah melakukan observasi awal ke SMA Negeri 5 Medan, kegiatan proses belajar mengajar masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan. Akibatnya minat siswa terhadap mata pelajaran PPKn semakin berkurang dan berujung pada rendahnya tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan juga melalui hasil wawancara penulis dengan guru PPKn SMA Negeri 5 Medan menyatakan bahwa tingkat ketuntasan siswa pada mata pelajaran PPKn masih sangat rendah.

Guru PPKn diharapkan mampu menerapkan metode dan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

Number Heads Together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan

melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Spencer Kagan memperkenalkan model pembelajaran ini pada tahun 1992. Pada penerapannya siswa akan dibagi kedalam beberapa kelompok dan setiap siswa akan memperoleh nomor. Kemudian guru akan menyebutkan salah satu nomor dan nomor siswa yang disebutkan akan mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok di depan kelas. Kegiatan pembelajaran seperti ini akan melatih siswa untuk bekerja secara tim, selain itu membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X SMAN 5 Medan Tahun Pelajaran 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Setiawan (2010: 23) menyatakan bahwa “Identifikasi masalah berisi sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian pada latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dalam ruang lingkup permasalahan yang lebih luas”.

Berdasarkan pendapat di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.
2. Model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.
3. Tujuan model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

4. Model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Pemahaman siswa terhadap penggunaan model pembelajaran NHT.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang akan diteliti pada identifikasi masalah di atas maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, jelas serta tidak terlalu luas. Dengan demikian masalah yang diteliti dapat dipahami dengan mudah dan terhindar dari kesalahpahaman tentang masalah yang diteliti.

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu tolak ukur/acuan untuk mencapai suatu permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi pemerintah untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas melalui ranah pendidikan.
2. Sebagai masukan bagi pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran PPKn agar dapat memilih metode dan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi penulis dan para mahasiswa di bidang ilmu pendidikan dan pengajaran tentang metode dan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar di sekolah.
4. Sebagai motivasi bagi siswa agar lebih meningkatkan minat belajar demi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.